Vol. 3 No. 4 (2026)
DOI: https://doi.org/10.61166/kasyafa.v3i4.177
ISSN: 3063-2838
pp. 361-375

Kasyafa
Jurnal Pendidikan Agama Islam
HELLOW PUSTAKA
ISSN : 3063-2838
http://kasyafa.hellowpustaka.id

Research Article

Filsafat Dan Pendidikan: Antara Kemudahan Teknologi Dan Kemandirian Berpikir Peserta Didik Di Era AI

Aliyul Karror, Afifatur Rohmah, Ach. Faziku Muhlis, Rusdiana Navlia

Universitas Islam Negeri Madura, Indonesia
Corresponding Author, Email: alikarror706@gmail.com

Copyright © 2026 by Authors, Published by **Kasyafa: Jurnal Pendidikan Agama Islam**. This is an open access article under the CC BY License https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/

Received : August 08, 2026
Revised : September 21, 2026
Accepted : October 13, 2026
Available online : November 18, 2026

How to Cite: Aliyul Karror, Afifatur Rohmah, Ach. Faziku Muhlis, & Rusdiana Navlia. (2026). Philosophy and Education: Between Technological Convenience and Student Intellectual Autonomy in the Age of AI. *Kasyafa: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(4), 361–375. https://doi.org/10.61166/kasyafa.v3i4.177

Philosophy and Education: Between Technological Convenience and Student Intellectual Autonomy in the Age of AI

Abstract. Artificial intelligence (AI) is transforming the way learners look for information, develop ideas, and complete assignments, which makes it necessary to rethink what independent thinking means. Drawing on the philosophy of education, including Islamic educational philosophy, this article addresses three questions: the nature of learners' independent thinking, the duality of AI as either a reinforcer of reasoning or a source of intellectual dependency, and the reconfiguration of educators' roles and learning objectives. The study is a qualitative, descriptive-critical literature review of eleven Indonesian-language journal articles published between 2023 and 2026, supported by foundational theoretical and philosophical works. It argues that AI's effect on reasoning is not an inherent property of the technology; rather, it is likely to be shaped by the cognitive operations handed over to the machine and by the order in which AI is introduced into a learning task. Dependency is most likely when AI takes over analysis and judgment, and least likely when it is used to explain or to test the learner's own thinking. Educators are therefore urged to design thinking processes, move assessment

from products to processes, and nurture scholarly ethics such as honesty and tabayyun (careful verification). These conclusions are conceptual and call for empirical testing across educational levels.

Keywords: Philosophy of Education, Artificial Intelligence (AI), Independent Thinking, Learners, Cognitive Offloading.

Abstrak. Kecerdasan buatan (artificial intelligence/AI) mengubah cara peserta didik mencari informasi, menyusun gagasan, dan menuntaskan tugas, sehingga makna kemandirian berpikir perlu dikaji kembali. Artikel ini menelaah persoalan tersebut dari sudut filsafat pendidikan, termasuk filsafat pendidikan Islam, dengan tiga pokok bahasan: hakikat kemandirian berpikir peserta didik, dualitas AI sebagai penguat nalar sekaligus sumber ketergantungan intelektual, dan penataan ulang peran pendidik serta tujuan pembelajaran. Kajian ini merupakan studi kepustakaan kualitatif dengan analisis deskriptif-kritis atas sebelas artikel jurnal berbahasa Indonesia terbitan 2023–2026, yang dilengkapi karya teoretis dan filosofis sebagai landasannya. Argumen yang diajukan ialah bahwa dampak AI pada nalar bukan sifat bawaan teknologi, melainkan diduga ditentukan oleh operasi kognitif yang diserahkan kepada mesin dan oleh urutan pemakaiannya dalam tugas belajar. Ketergantungan intelektual paling mungkin muncul ketika AI mengambil alih tahap analisis dan penilaian, dan paling kecil kemungkinannya ketika AI dipakai untuk menjelaskan atau menguji hasil pemikiran peserta didik. Karena itu, pendidik perlu merancang proses berpikir, menggeser penilaian dari hasil ke proses, dan menumbuhkan adab keilmuan berupa kejujuran serta tabayyun. Kesimpulan ini bersifat konseptual dan masih memerlukan pengujian empiris pada berbagai jenjang pendidikan.

Kata Kunci: Filsafat Pendidikan, Kecerdasan Buatan (AI), Kemandirian Berpikir, Peserta Didik, Cognitive Offloading

PENDAHULUAN

Kecerdasan buatan (*artificial intelligence*/AI) kini tidak lagi sekadar alat hitung. Ia telah berkembang menjadi sistem yang belajar dari data, mengenali pola, dan mengambil keputusan dengan keterlibatan manusia yang kian berkurang.[1] Dunia pendidikan termasuk yang paling cepat merasakan perubahan itu. Model bahasa besar seperti ChatGPT dapat menyusun penjelasan, meringkas bacaan, dan menjawab pertanyaan lanjutan hanya dalam hitungan detik, sehingga sebagian pekerjaan belajar yang dahulu menyita waktu kini dapat dilimpahkan kepada mesin.[2] Dari sini muncul pertanyaan yang belum terjawab tuntas: apa yang terjadi pada kemampuan berpikir ketika sebagian besar kerja intelektual dapat dialihkan? Peserta didik yang menerima jawaban tanpa menguji kebenarannya atau mengolahnya kembali kehilangan kesempatan melatih analisis dan menyusun pendapatnya sendiri.

Kekhawatiran semacam ini mudah ditemukan dalam literatur, tetapi landasan empirisnya masih tipis. Firdaus dkk., misalnya, menyimpulkan adanya

[1]Fauzi Giandra, Mela Anjani, dan Fariza Meydinatuz Zein, "Filsafat Ilmu dan Tantangan Objektivitas dalam Penggunaan AI di Era Digital terhadap Mahasiswa," *Maliki Interdisciplinary Journal* 4, no. 1 (2026): 556.

[2]Enkelejda Kasneci dkk., "ChatGPT for Good? On Opportunities and Challenges of Large Language Models for Education," *Learning and Individual Differences* 103 (2023): 102274, https://doi.org/10.1016/j.lindif.2023.102274.

ketergantungan dari kuesioner terhadap 29 mahasiswa.[3] Kajian lain di Indonesia berjalan pada jalur yang terpisah. Sejumlah studi menguraikan hakikat peserta didik menurut filsafat pendidikan Islam secara normatif dan belum menghubungkannya dengan praktik belajar berbantuan AI;[4] studi tentang ketergantungan pada AI banyak bertumpu pada mahasiswa;[5] dan kajian tentang guru menggambarkan pergeseran perannya menjadi fasilitator digital.[6] Pertanyaan yang lebih mendasar, yakni apa sebenarnya yang dipertaruhkan dari kemandirian berpikir dan operasi kognitif mana yang boleh diserahkan kepada AI, belum banyak dibahas dalam sumber-sumber yang ditelaah artikel ini.

Filsafat pendidikan menawarkan sudut pandang yang tidak dimiliki kajian efektivitas teknologi, sebab ia mempertanyakan tujuan. Jika pendidikan dimaksudkan membentuk manusia yang mampu menimbang dan bertanggung jawab atas keputusannya, kecepatan menyelesaikan tugas tidak cukup menjadi ukuran keberhasilan pemakaian AI. Peserta didik perlu dilatih mempertanyakan informasi, menguji kebenaran suatu pendapat, memahami nilai moral, dan mempertimbangkan dampak teknologi bagi kehidupan sehari-hari. AI patut ditempatkan sebagai penopang proses tersebut, bukan penggantinya.

Artikel ini membahas tiga hal: hakikat kemandirian berpikir peserta didik menurut filsafat pendidikan, termasuk filsafat pendidikan Islam; dualitas AI sebagai penguat nalar atau pemicu ketergantungan intelektual; serta penataan ulang peran pendidik dan tujuan pembelajaran. Guru menempati posisi sentral dalam pembahasan ini karena merekalah yang membimbing peserta didik agar memakai teknologi dengan bijak, memeriksa ketepatan informasi, dan mengembangkan pemikiran dari pemahamannya sendiri.[7] Kebaruan yang ditawarkan berupa kerangka analitis yang membedakan operasi kognitif yang boleh dialihkan kepada AI dari operasi yang perlu tetap dikerjakan peserta didik sendiri, dengan landasan filsafat pendidikan umum maupun Islam.

---

[3]Jihan Alifa Firdaus dkk., "Ketergantungan Penggunaan Kecerdasan Buatan (AI) pada Tugas Akademik Mahasiswa terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif," *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 14, no. 1 (2025): 1203.

[4]Angel Egaliza Adliyah dan Afiful Ikhwan, "Peserta Didik dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam," *POJOK GURU: Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan* 3, no. 1 (2025): 16–31; Mitta Sapitri dkk., "Hakikat Peserta Didik dalam Filsafat Pendidikan Islam," *Jurnal Pelita Studi Islam dan Humaniora* 1, no. 2 (2025): 171–188.

[5]Fatimah Figunanting, Sulis Mutmainah, dan Viviana Ayu Andini, "Ketergantungan Mahasiswa pada Artificial Intelligence: Antara Kemajuan Teknologi dan Tantangan Intelektual," *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 2 (2026): 14–25.

[6]Isni Dwi Rahma dan Rianti Rahmadania, "Transformasi Peran Guru di Era Kecerdasan Buatan: Dari Pengajar menjadi Fasilitator Digital," *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business* 4, no. 2 (2025), https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.1566.

[7]Nadhifah Mochtar dan Dya Qurotul A'yun, "Peran Filsafat dalam Mengembangkan Pola Pikir Kritis Siswa di Era AI," *Jurnal Media Akademik (JMA)* 2, no. 12 (2024), https://doi.org/10.62281/v2i12.1181.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih karena pembahasan berfokus pada penelaahan konsep dan argumentasi filosofis mengenai hubungan antara penggunaan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*/AI) dan kemandirian berpikir peserta didik. Sumber utama penelitian berupa sebelas artikel jurnal berbahasa Indonesia yang diterbitkan pada 2023–2026. Artikel tersebut dipilih berdasarkan kesesuaiannya dengan fokus kajian, yaitu hakikat kemandirian berpikir peserta didik, penggunaan AI dalam pembelajaran, serta perubahan peran pendidik di era digital.

Penelusuran literatur dilakukan melalui Google Scholar dengan menggunakan kata kunci yang berkaitan dengan filsafat pendidikan dan AI, kecerdasan buatan dalam pembelajaran, kemandirian berpikir peserta didik, ketergantungan terhadap AI, berpikir kritis, serta peran guru dalam pembelajaran berbasis AI. Literatur yang diperoleh kemudian ditelaah berdasarkan relevansi isi, tahun penerbitan, jenis publikasi, dan kontribusinya terhadap permasalahan penelitian. Sebelas artikel yang memenuhi pertimbangan tersebut digunakan sebagai korpus utama analisis. Selain itu, penelitian ini memanfaatkan sumber teoretis dan filosofis untuk membangun landasan konseptual, meliputi pemikiran Immanuel Kant, John Dewey, Paulo Freire, Lev Vygotsky, Ki Hadjar Dewantara, dan Syed Muhammad Naquib al-Attas. Kajian mengenai *cognitive offloading*, penelitian internasional tentang penggunaan AI dan berpikir kritis, serta Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga digunakan sebagai sumber pendukung.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-kritis melalui empat tahapan. Pertama, membaca dan menelaah sumber yang telah dipilih untuk memahami gagasan utama setiap literatur. Kedua, mengidentifikasi argumen, konsep, dan temuan yang berkaitan dengan kemandirian berpikir serta penggunaan AI dalam pembelajaran. Ketiga, mengelompokkan hasil telaah ke dalam tiga fokus pembahasan, yaitu hakikat kemandirian berpikir peserta didik dalam perspektif filsafat pendidikan, peran AI dalam mendukung penalaran atau memunculkan ketergantungan intelektual, serta penataan kembali peran pendidik dan tujuan pembelajaran. Keempat, menafsirkan dan mempertemukan temuan literatur dengan konsep-konsep filosofis untuk menyusun sintesis konseptual mengenai penggunaan AI dalam pendidikan.

Dalam proses analisis klaim empiris tidak diterima begitu saja, tetapi dipertimbangkan berdasarkan desain penelitian, ukuran sampel, dan jenjang pendidikan yang diteliti. Langkah ini dilakukan agar temuan dari penelitian dengan cakupan terbatas tidak digunakan untuk menarik kesimpulan yang terlalu luas. Hasil analisis kemudian digunakan untuk merumuskan kerangka konseptual yang membedakan penggunaan AI sebagai alat bantu belajar dari penggunaan AI yang mengambil alih proses analisis dan penilaian peserta didik.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena korpus utama dibatasi pada artikel jurnal berbahasa Indonesia yang diterbitkan pada 2023–2026, sedangkan sejumlah sumber empiris yang digunakan berfokus pada mahasiswa. Oleh sebab itu, hasil penelitian merupakan sintesis konseptual berdasarkan literatur yang ditelaah dan tidak dimaksudkan untuk membuktikan hubungan sebab-akibat ataupun mewakili

seluruh jenjang pendidikan. Kerangka yang dihasilkan masih memerlukan pengujian empiris dalam konteks pembelajaran yang beragam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesebelas artikel dalam korpus dirangkum pada Tabel 1. Tiga artikel pertama membahas hakikat peserta didik dalam filsafat pendidikan Islam, tiga artikel lain secara eksplisit menyoroti mahasiswa sebagai pemakai AI, dan lima artikel sisanya mengulas pola pikir kritis, dualitas AI, serta peran pendidik. Pemetaan ini memperlihatkan bahwa kajian tentang hakikat peserta didik dan kajian tentang AI tampak berjalan terpisah; pembahasan berikut berupaya mempertemukannya.

Tabel 1. Ringkasan sebelas artikel dalam korpus kajian

No	Sumber	Fokus kajian	Gagasan yang dipakai dalam artikel ini
1	Adliyah & Ikhwan (2025)	Peserta didik dalam filsafat pendidikan Islam	Peserta didik sebagai pribadi berakal, bernilai, dan berkehendak untuk berkembang
2	Damayanti dkk. (2023)	Hakikat peserta didik dalam filsafat pendidikan Islam	Rujukan pelengkap tentang unsur dan hakikat manusia sebagai peserta didik
3	Sapitri dkk. (2025)	Hakikat peserta didik dalam filsafat pendidikan Islam	Fitrah, unsur jasmani dan rohani, *insan kamil*, orientasi akhirat dan amanah kekhalifahan
4	Mochtar & A'yun (2024)	Peran filsafat dalam pola pikir kritis siswa di era AI	Dimensi aksiologis kemandirian berpikir; guru sebagai pembimbing pemakaian teknologi
5	Firdaus dkk. (2025)	Ketergantungan mahasiswa pada AI terhadap berpikir kritis dan kreatif (kuesioner 29 mahasiswa, wawancara tiga orang)	Jawaban instan menggoda peserta didik melewati proses membaca dan menganalisis; bukti masih terbatas
6	Figunanting dkk. (2026)	Ketergantungan mahasiswa pada AI	Manfaat akses dan personalisasi belajar; keterlibatan aktif sebagai syarat kemandirian
7	Giandra dkk. (2026)	Filsafat ilmu dan objektivitas pemakaian AI oleh mahasiswa	Bias algoritma; risiko bagi integritas akademik dan kecenderungan plagiarisme

No	Sumber	Fokus kajian	Gagasan yang dipakai dalam artikel ini
8	Ramadhani dkk. (2025)	Dualisme peran AI dalam pembelajaran mendalam PAI	Manfaat dan hambatan yang saling berkaitan; keterlibatan aktif menurun bila bantuan terlalu mudah
9	Zulfahreza dkk. (2026)	Praktik pembelajaran berpusat pada manusia di era AI	Penyesuaian peran pendidik dan tujuan pembelajaran
10	Sriyanto & Hakim (2026)	Rekonstruksi teori pendidikan kontemporer di era AI	Pergeseran peran guru; arah dari pemindahan pengetahuan ke berpikir kritis; tantangan implementasi
11	Rahma & Rahmadania (2025)	Transformasi peran guru di era AI	Guru sebagai fasilitator digital

Hakikat Kemandirian Berpikir Peserta Didik dalam Perspektif Filsafat Pendidikan

Kemandirian berpikir dapat dipahami sebagai kecakapan peserta didik untuk memahami, mengolah, dan menilai informasi berdasarkan pertimbangannya sendiri, disertai sikap kritis dan kesediaan menanggung akibat dari kesimpulan yang dipilihnya. Rumusan klasiknya berasal dari Kant, yang melukiskan pencerahan sebagai keluarnya manusia dari ketidakdewasaan yang ia sebabkan sendiri, yakni ketidakmampuan memakai akal tanpa bimbingan orang lain.[8] Ketidakdewasaan itu disebut buatan sendiri karena akarnya bukan kekurangan akal, melainkan kurangnya tekad dan keberanian untuk memakainya. Dari rumusan ini lahir implikasi yang kerap terlewat dalam perdebatan tentang AI: Kant tidak mempersoalkan ada-tidaknya pembimbing atau sumber lain, tetapi siapa yang memegang keputusan akhir. Dengan kata lain, kemandirian berpikir tidak sama dengan belajar tanpa bantuan. Peserta didik yang berkonsultasi dengan AI, buku, atau guru tetap mandiri selama ia sendiri yang menilai jawaban yang diterimanya; kemandirian itu hilang justru ketika penilaian diserahkan kepada pihak lain. Dewey menegaskan hal yang searah dengan mengaitkan berpikir reflektif pada kesediaan menimbang suatu keyakinan berdasarkan alasan yang menopangnya, bukan menerimanya begitu saja.[9]

Filsafat pendidikan Islam memandang peserta didik sebagai makhluk yang dibekali fitrah, yaitu potensi bawaan yang tumbuh melalui pendidikan. Sebutan *al-insan*, *al-basyar*, dan *bani Adam* merujuk pada manusia yang tersusun dari unsur jasmani dan rohani, berasal dari satu leluhur, dan sedang bergerak menuju *insan*

[8]Immanuel Kant, "Beantwortung der Frage: Was ist Aufklärung?," *Berlinische Monatsschrift* 4 (Desember 1784): 481.

[9]John Dewey, *How We Think* (Boston: D. C. Heath, 1910), bab 1.

kamil, keadaan terbaik yang dapat dicapai manusia dalam mengaktualisasikan seluruh daya dirinya.[10] Perjalanan itu ditempuh melalui *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Ketiganya sering dipertukarkan meskipun penekanannya berbeda: *ta'lim* berkaitan dengan penyampaian pengetahuan, *tarbiyah* dengan pemeliharaan pertumbuhan, dan *ta'dib* dengan penanaman adab. Al-Attas bahkan menilai *ta'dib* sebagai istilah yang paling tepat bagi pendidikan Islam karena menyatukan ilmu dengan adab.[11] Pembedaan ini berguna bagi pembahasan AI. Fungsi *ta'lim*, yakni menyampaikan informasi, paling mudah ditiru mesin, sedangkan pemeliharaan pertumbuhan dan penanaman adab bertumpu pada hubungan antarmanusia dan keteladanan yang jauh lebih sulit digantikan.

Pada tataran hukum nasional, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan peserta didik sebagai anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.[12] Dalam rumusan itu peserta didik adalah pelaku yang berupaya, bukan wadah yang diisi. Filsafat pendidikan menyediakan dasar teoretis bagi pandangan ini dengan menempatkan peserta didik sebagai pribadi yang berakal, bernilai, dan berkehendak untuk berkembang.[13] Landasan filosofis kemandirian berpikir dapat ditelusuri melalui tiga cabang filsafat. Secara ontologis, yang ditanyakan ialah hakikat peserta didik. Ki Hadjar Dewantara menjawab bahwa peserta didik membawa kodrat yang tugas pendidikan adalah menuntunnya, bukan membentuknya dari nol, selaras dengan kodrat alam dan kodrat zamannya.[14] Pandangan ini menantang pendidikan masa kini, sebab kodrat zaman yang dihadapi peserta didik sekarang berupa lingkungan informasi yang dipenuhi mesin penjawab.

Secara epistemologis, pengetahuan tidak berpindah utuh dari guru kepada murid, melainkan dibangun melalui pengalaman, diskusi, praktik, dan refleksi. Freire mengkritik pandangan yang berlawanan dengan itu sebagai pendidikan "gaya bank", yaitu ketika peserta didik diperlakukan sebagai wadah tempat pengajar menyetorkan isi.[15] Kritik ini kembali relevan: AI yang sekadar menyetor jawaban berisiko mengulang pola yang sama dengan cara yang jauh lebih efisien. Gagasan Vygotsky membantu di sini, sebab perkembangan terjadi pada jarak antara apa yang mampu dikerjakan peserta didik sendiri dan apa yang mampu ia kerjakan dengan bantuan

[10]Sapitri dkk., "Hakikat Peserta Didik dalam Filsafat Pendidikan Islam," 177; lihat juga Linda Damayanti dkk., "Hakikat Peserta Didik dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam," *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora* 3, no. 3 (2023): 185–194.

[11]Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education* (Kuala Lumpur: Muslim Youth Movement of Malaysia, 1980).

[12]Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 angka 4.

[13]Adliyah dan Ikhwan, "Peserta Didik dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam," 17.

[14]Ki Hadjar Dewantara, *Karya Ki Hadjar Dewantara, Bagian I: Pendidikan* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977).

[15]Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, terj. Myra Bergman Ramos (New York: Herder and Herder, 1970), bab 2.

pihak yang lebih cakap.[16] Bantuan semacam itu, yang dalam literatur dikenal sebagai *scaffolding*, dimaksudkan agar pembelajar dapat menuntaskan bagian tugas yang masih melampaui kemampuannya,[17] dan dalam praktik pedagogis ia dirancang untuk ditarik secara bertahap. Bila AI dibaca sebagai bentuk *scaffolding*, ukuran kemandirian menjadi terang: apakah bantuan itu mengantar peserta didik pada kemampuan baru, atau menetap sebagai penopang yang tidak pernah dilepas.

Secara aksiologis, kemandirian berpikir diarahkan pada pemanfaatan pengetahuan yang bijak dan bertanggung jawab, dengan nilai, moral, dan etika sebagai pemandu.[18] Tradisi Islam memiliki istilah yang tepat bagi sikap ini, yaitu *tabayyun*, perintah untuk meneliti dengan cermat kabar yang dibawa oleh sumber yang tidak dapat dipastikan kejujurannya, sebagaimana firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

"Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu." (QS. al-Hujurat [49]: 6)[19]

Terhadap keluaran AI, *tabayyun* berarti memperlakukan jawaban yang fasih sebagai klaim yang harus diuji, bukan kebenaran yang sudah jadi. Ada satu catatan kritis: pemeriksaan hanya bermakna bila peserta didik memiliki bekal untuk menilai hasilnya. Meminta seseorang memverifikasi bidang yang sama sekali tidak ia kuasai hanya memindahkan kepercayaan dari AI ke sumber berikutnya.

Filsafat pendidikan Islam memberi tanggung jawab itu corak moral dan spiritual. Tujuan belajar dikaitkan dengan cakrawala yang melampaui kehidupan dunia: ilmu menjadi bagian dari perjalanan menuju kebahagiaan akhirat, sehingga pemiliknya wajib mempertanggungjawabkan cara ia memakainya, dan peserta didik dipersiapkan menjadi hamba yang taat sekaligus pengemban amanah kekhalifahan di bumi.[20] Namun, kajian tentang hakikat peserta didik dalam Islam yang dirujuk di sini umumnya bersifat normatif-konseptual, dan kaitan antara konsep fitrah atau *insan kamil* dengan praktik belajar yang melibatkan AI belum diuraikan. Artikel ini mencoba menjembatani kekosongan itu melalui satu gagasan. Jika tujuan akhir pendidikan adalah *insan kamil*, kemandirian berpikir berfungsi sebagai sarana menuju tanggung jawab moral, sehingga keberhasilan pemakaian AI semestinya diukur dari sumbangannya pada tujuan itu, bukan dari kecepatan menyelesaikan tugas.

---

[16]Lev S. Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*, ed. Michael Cole dkk. (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978), 86.

[17]David Wood, Jerome S. Bruner, dan Gail Ross, "The Role of Tutoring in Problem Solving," *Journal of Child Psychology and Psychiatry* 17, no. 2 (1976): 90.

[18]Mochtar dan A'yun, "Peran Filsafat dalam Mengembangkan Pola Pikir Kritis."

[19]QS. al-Hujurat [49]: 6. Terjemahan merujuk pada terjemahan resmi Kementerian Agama RI.

[20]Sapitri dkk., "Hakikat Peserta Didik," 173.

Dualitas Penggunaan AI dalam Pembelajaran: Penguatan Nalar atau Ketergantungan Intelektual

Generasi yang tumbuh bersama teknologi digital cenderung menjadikan AI pintu pertama ketika memerlukan informasi atau penjelasan. Kebiasaan ini membuka dua kemungkinan yang berlawanan. Akses terhadap penjelasan menjadi sangat mudah, tetapi jawaban instan juga menggoda peserta didik melompati kegiatan membaca, menganalisis, dan memahami secara mendalam, sehingga kemandirian berpikir kritis berisiko melemah.[21] Pendamping yang dibutuhkan teknologi itu adalah kemampuan menilai informasi, mempertimbangkan beberapa sudut pandang, dan menarik kesimpulan sendiri.

Kajian pada mahasiswa melaporkan manfaat yang nyata, yaitu kemudahan mengakses informasi, bantuan dalam menyelesaikan tugas akademik, dan pengalaman belajar yang lebih personal serta fleksibel.[22] Bila dipakai untuk meminta uraian yang lebih sederhana, contoh yang relevan, atau sudut pandang lain atas suatu masalah, AI dapat membantu mahasiswa menghubungkan teori dengan penerapannya. Syaratnya cukup jelas: jawaban yang diterima tetap harus dibandingkan dengan sumber lain dan dinilai secara kritis, dan mahasiswa perlu mengerti bagaimana jawaban itu diperoleh, bukan sekadar menerimanya.

Klaim manfaat tersebut perlu dibaca dengan catatan metodologis. Ukuran seperti efisiensi dan kemudahan umumnya berasal dari laporan diri responden. Studi Firdaus dkk. bertumpu pada kuesioner terhadap 29 mahasiswa dan wawancara dengan tiga orang di antaranya,[23] sehingga temuannya lebih tepat dibaca sebagai petunjuk awal daripada potret umum. Selain itu, efisiensi menyelesaikan tugas tidak otomatis berarti pembelajaran bertambah; keduanya berbeda, tetapi kerap dicampuradukkan. Risiko yang dilaporkan literatur meliputi melemahnya integritas akademik dan objektivitas pengetahuan, kecenderungan plagiarisme, serta pola pikir pasif ketika jawaban mesin diterima tanpa diperiksa.[24] Giandra dkk. juga mengangkat persoalan epistemologis yang jarang disentuh studi tentang ketergantungan: algoritma dilatih dengan data buatan manusia, sehingga keluarannya dapat membawa bias walau tampak netral.[25] Bagi peserta didik, ini berarti kemampuan mengevaluasi tidak dapat digantikan oleh kepercayaan pada kefasihan jawaban.

Kedua sisi itu saling berkaitan. AI membantu memperoleh informasi lebih cepat, memahami konsep, dan melatih analisis serta kreativitas; manfaat yang sama berubah menjadi hambatan ketika AI dipakai hanya untuk mendapatkan jawaban siap pakai. Pemahaman menjadi dangkal, refleksi menurun, dan kemampuan memecahkan masalah secara mandiri tidak terlatih. Keterlibatan aktif peserta didik cenderung menurun bila bantuan teknologi terlalu mudah diperoleh, sehingga

[21]Firdaus dkk., "Ketergantungan Penggunaan Kecerdasan Buatan," 1203–1204.
[22]Figunanting dkk., "Ketergantungan Mahasiswa pada Artificial Intelligence," 14–25.
[23]Firdaus dkk., "Ketergantungan Penggunaan Kecerdasan Buatan," 1203, 1205.
[24]Giandra dkk., "Filsafat Ilmu dan Tantangan Objektivitas," 560–561.
[25]Giandra dkk., "Filsafat Ilmu dan Tantangan Objektivitas," 557.

diskusi, analisis, evaluasi informasi, dan pemecahan masalah secara mandiri tetap diperlukan sebagai penyeimbang.[26]

Ketergantungan intelektual dapat dijelaskan sebagai pergeseran kebiasaan. Peserta didik yang terbiasa menerima jawaban instan makin jarang menganalisis, mengevaluasi, dan mengembangkan gagasan sendiri; tugas selesai lebih cepat, tetapi pemahaman belum tentu mendalam. Literatur menempatkan keterlibatan aktif, yaitu mengkritisi jawaban AI dan merefleksikan hasil belajar, sebagai syarat agar teknologi menunjang kemandirian berpikir.[27]

Rumusan dualitas yang lazim, yakni AI sebagai penguat nalar atau sebagai penyebab ketergantungan, sebaiknya tidak dibaca sebagai sifat bawaan teknologi. Dualitas itu muncul dari cara teknologi dipakai. Psikologi kognitif tentang *cognitive offloading*, yaitu pemakaian tindakan atau alat eksternal untuk mengurangi tuntutan kognitif suatu tugas, menunjukkan pola serupa: orang cenderung mengalihkan beban ke alat ketika menilai alat itu lebih efisien daripada kemampuannya sendiri, dan akibatnya bergantung pada apa yang dialihkan.[28] Bukti empiris dari luar korpus berbahasa Indonesia sejalan dengan pola ini: survei Gerlich terhadap 666 partisipan menemukan korelasi negatif antara frekuensi pemakaian alat AI dan kemampuan berpikir kritis, yang sebagian dijelaskan oleh *cognitive offloading*. Karena berdesain korelasional, temuan ini menunjukkan keterkaitan, bukan hubungan sebab-akibat.[29] Dua implikasi mengikuti hal ini. Pertama, keputusan mengalihkan pekerjaan kepada AI dipengaruhi penilaian peserta didik atas kemampuannya sendiri, dan peserta didik yang meragukan kemampuannya kemungkinan lebih mudah mengalihkan pekerjaan, suatu dugaan yang masih perlu diuji dalam konteks pendidikan. Kedua, pertanyaan yang tepat bukan apakah AI boleh dipakai, melainkan operasi kognitif mana yang boleh dialihkan. Tabel 2 merangkum pembedaan tersebut.

Tabel 2. Peran AI yang menopang dan yang mengikis kemandirian berpikir menurut operasi kognitifnya (sintesis penulis)

Operasi kognitif	Peran AI yang menopang kemandirian	Peran AI yang mengikisnya
Memahami konsep sulit	Meminta penjelasan alternatif, analogi, atau contoh setelah peserta didik berusaha memahami sendiri.	Meminta ringkasan, lalu menganggap bacaan sudah dipahami tanpa membaca sumbernya.

[26]Zhafira Ramadhani dkk., "Dualisme Peran Artificial Intelligent (AI) terhadap Pembelajaran Mendalam Bidang Studi PAI," *Advances in Education Journal* 2, no. 3 (2025): 1819.

[27]Figunanting dkk., "Ketergantungan Mahasiswa pada Artificial Intelligence," 14–25.

[28]Evan F. Risko dan Sam J. Gilbert, "Cognitive Offloading," *Trends in Cognitive Sciences* 20, no. 9 (2016): 676–688, https://doi.org/10.1016/j.tics.2016.07.002.

[29]Michael Gerlich, "AI Tools in Society: Impacts on Cognitive Offloading and the Future of Critical Thinking," *Societies* 15, no. 1 (2025): 6, https://doi.org/10.3390/soc15010006.

Operasi kognitif	Peran AI yang menopang kemandirian	Peran AI yang mengikisnya
Menelusuri dan merangkum literatur	Memetakan istilah dan kata kunci awal, kemudian memverifikasi dan membaca sumber aslinya.	Memakai rujukan keluaran AI tanpa memeriksa keberadaan dan isinya.
Menyusun argumen atau tulisan	Meminta kritik atas draf yang ditulis sendiri untuk menemukan kelemahan penalaran.	Meminta AI menulis draf utuh yang kemudian hanya disunting.
Mengevaluasi klaim dan mengambil keputusan	Meminta argumen tandingan sebagai bahan uji bagi kesimpulan sendiri.	Menerima kesimpulan AI sebagai keputusan akhir.

Pembedaan pada Tabel 2 dapat dibaca bersama tiga istilah pendidikan Islam yang telah dibahas, sebagai tafsir penulis. Dua operasi pertama, yaitu memahami konsep dan menelusuri literatur, terutama bersinggungan dengan *ta'lim*, penyampaian pengetahuan, yang paling mudah dibantu AI selama sumber aslinya tetap dibaca. Operasi menyusun argumen berkaitan dengan *tarbiyah*, pemeliharaan pertumbuhan, karena di sinilah kemampuan bernalar dilatih lewat kerja sendiri. Operasi mengevaluasi dan memutuskan paling dekat dengan *ta'dib*, sebab penilaian akhir membawa tanggung jawab dan adab yang tidak dapat dilimpahkan kepada mesin. Dengan demikian, semakin ke bawah baris pada Tabel 2, semakin besar alasan untuk menjaga operasi tersebut tetap di tangan peserta didik.

Satu hal lagi menuntut kehati-hatian: banyak temuan tentang ketergantungan berasal dari mahasiswa, padahal artikel ini berbicara tentang peserta didik secara umum. Peserta didik di jenjang sekolah belum memiliki bekal disiplin ilmu yang sama untuk menilai keluaran AI, sehingga risiko ketergantungan mungkin berbeda dan, pada hal tertentu, lebih besar. Studi yang membandingkan jenjang diperlukan sebelum kesimpulan umum dapat ditarik.

Rekonstruksi Peran Pendidik dan Tujuan Pembelajaran untuk Menumbuhkan Kemandirian Berpikir di Era AI

AI kini dapat menjelaskan materi, mencari informasi, menyusun jawaban, dan memberi umpan balik dalam waktu singkat, tetapi kemudahan itu tidak menjamin peserta didik benar-benar memahami apa yang mereka pelajari. Peserta didik yang bersandar pada jawaban yang tersedia kehilangan kesempatan melatih kemampuan berpikir sendiri. Peran pendidik dan tujuan pembelajaran karenanya perlu disesuaikan agar bantuan AI tetap berada dalam kerangka belajar yang bermakna.[30]

[30]Jusniati H. Zulfahreza dkk., "Rekonstruksi Praktik Pembelajaran Berpusat pada Manusia di Era Artificial Intelligence," *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sains Islam Interdisipliner* 5, no. 2 (2026): 880.

Kedudukan guru sebagai penyampai materi tidak lagi memadai. Literatur menggambarkan pergeseran perannya menjadi fasilitator, pembimbing, dan pengarah etika,[31] atau menjadi fasilitator digital yang mendampingi peserta didik dalam proses belajar.[32] Gambaran itu masuk akal, tetapi label fasilitator menyimpan kerawanan yang jarang dibicarakan. Guru yang hanya memfasilitasi tanpa otoritas keilmuan kehilangan kemampuan menilai apakah keluaran AI benar dan sesuai dengan tujuan pembelajaran, padahal kemampuan itulah yang dibutuhkan peserta didik sebagai pembanding. Guru tetap memerlukan penguasaan materi yang memadai untuk mengoreksi keluaran AI sekaligus memastikan informasi yang dipakai di kelas benar. Interaksi langsung antara guru dan peserta didik juga masih diperlukan untuk membangun komunikasi, menumbuhkan motivasi, dan membentuk sikap bertanggung jawab, unsur yang dalam istilah pendidikan Islam dekat dengan *ta'dib*.

Pergeseran peran itu menuntut perubahan ukuran keberhasilan. Pembelajaran yang menilai peserta didik dari kecepatan menyelesaikan tugas atau ketepatan jawaban akhir justru memberi insentif untuk mengalihdayakan pekerjaan kepada AI. Ukuran yang lebih sesuai menyangkut kemampuan memahami persoalan, menilai kebenaran informasi, menemukan kelemahan argumen, dan mengemukakan pendapat dengan alasan yang jelas. Kajian tentang teori pendidikan kontemporer di era AI mencatat arah serupa, yaitu dari pemindahan pengetahuan menuju berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, literasi digital, dan pengelolaan informasi.[33] Penekanan pun beralih ke proses berpikir: peserta didik dibiasakan memeriksa ulang jawaban AI, membandingkannya dengan sumber lain, dan mengembangkannya dengan pemahaman sendiri.

Rancangan pembelajaran yang selaras dengan prinsip *scaffolding* dapat disusun dalam empat tahap berikut.

1. Peserta didik mengerjakan tugas lebih dulu tanpa AI: ia menganalisis masalah dan menuliskan jawaban awalnya.
2. Peserta didik berkonsultasi dengan AI dan mencatat pertanyaan serta jawaban yang diperoleh.
3. Peserta didik mengaudit jawaban AI dengan membandingkannya dengan pemikiran awal, memeriksa bukti pendukungnya, menandai bagian yang keliru atau kurang tepat, dan memverifikasi rujukan yang diberikan.
4. Peserta didik merefleksikan perubahan pemahamannya dan menjelaskan alasan setiap perubahan.

Urutan ini menjaga agar AI hadir setelah peserta didik menggunakan akalnya sendiri, sehingga bantuan berfungsi sebagai pembanding, bukan titik awal. Diskusi, pembelajaran berbasis masalah, pengerjaan proyek, dan refleksi pascabelajar dapat

[31]Sriyanto dan Ahsan Hakim, "Rekonstruksi Teori Pendidikan Kontemporer di Era Artificial Intelligence (AI): Implikasi terhadap Peran Guru, Peserta Didik, dan Proses Pembelajaran," *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2026): 168.

[32]Rahma dan Rahmadania, "Transformasi Peran Guru."

[33]Sriyanto dan Hakim, "Rekonstruksi Teori Pendidikan Kontemporer," 168.

melengkapinya. Rancangan ini merupakan usulan konseptual; efektivitasnya masih perlu diuji secara empiris.

Dimensi etis harus masuk ke dalam rancangan yang sama. Peserta didik perlu memahami kejujuran akademik, menghargai karya orang lain, menjaga data pribadi, dan tidak menerima informasi tanpa pemeriksaan, sikap yang sejalan dengan *tabayyun* dan adab keilmuan. Sekolah dan pendidik perlu menetapkan arahan pemakaian AI yang jelas. Penilaian sebaiknya merekam proses, misalnya riwayat draf, catatan konsultasi dengan AI, dan penjelasan lisan tentang alasan di balik jawaban, bukan hanya tugas yang dikumpulkan.

Gagasan tersebut tidak lepas dari kendala. Penilaian proses menambah beban kerja guru, terutama di kelas besar, dan kesenjangan akses terhadap AI dapat membuat sebagian peserta didik tertinggal. Literatur memang mencatat tantangan implementasi seperti infrastruktur dan kebijakan penilaian.[34] Tanpa dukungan kebijakan lembaga, rancangan di atas berisiko berhenti sebagai anjuran.

Penataan ulang peran pendidik dan tujuan pembelajaran pada akhirnya bermuara pada satu sasaran: peserta didik yang mampu berpikir mandiri, kritis, dan bertanggung jawab ketika berhadapan dengan mesin yang pandai menjawab. Guru membimbing agar teknologi dapat dipakai tanpa menumpulkan kemampuan menganalisis dan mengembangkan gagasan, sementara pembelajaran memberi ruang bagi peserta didik untuk bertanya, menilai informasi, dan membangun pemahaman melalui proses yang mereka jalani sendiri.[35]

KESIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa kemandirian berpikir tidak sama dengan belajar tanpa bantuan. Menurut filsafat pendidikan, dari Kant, Dewey, dan Ki Hadjar Dewantara hingga pandangan Islam tentang fitrah dan *insan kamil*, kemandirian terletak pada siapa yang memegang penilaian akhir dan menanggung tanggung jawabnya. AI yang dipakai untuk memperluas pengetahuan, menguji gagasan, atau mencari sudut pandang lain tidak bertentangan dengan kemandirian itu, sedangkan AI yang mengambil alih tahap menganalisis dan menilai akan melemahkannya.

Secara konseptual, telaah ini menyimpulkan bahwa dualitas AI bukan ciri bawaan teknologi, melainkan tampaknya bergantung pada rancangan tugas, urutan pemakaian, dan, menurut dugaan yang masih perlu diuji, sikap peserta didik terhadap kemampuannya sendiri. Bagi pendidik, implikasinya mencakup tiga hal: merancang proses berpikir agar AI hadir setelah peserta didik bernalar sendiri, menggeser penilaian dari hasil ke proses, dan menumbuhkan adab keilmuan termasuk *tabayyun*. Pembedaan operasi kognitif pada Tabel 2 dapat dijadikan titik tolak penyusunan pedoman pemakaian AI di sekolah dan kampus.

Beberapa keterbatasan perlu dicatat. Korpus utama terbatas pada literatur berbahasa Indonesia, sebagian besar bukti empirisnya berasal dari mahasiswa dengan sampel kecil, dan kerangka yang diusulkan belum diuji di kelas. Penelitian lanjutan dapat menguji secara eksperimental pengaruh urutan pemakaian AI terhadap mutu

[34]Sriyanto dan Hakim, "Rekonstruksi Teori Pendidikan Kontemporer," 168.
[35]Rahma dan Rahmadania, "Transformasi Peran Guru."

penalaran, membandingkan berbagai jenjang pendidikan, serta menggali lebih jauh pertemuan antara konsep adab keilmuan dalam tradisi Islam dan praktik belajar berbantuan AI.

DAFTAR PUSTAKA

Adliyah, Angel Egaliza, dan Afiful Ikhwan. "Peserta Didik dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam." *POJOK GURU: Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan* 3, no. 1 (2025): 16–31. https://doi.org/10.55148/pojokguru.v3i1.1151.

Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: Muslim Youth Movement of Malaysia, 1980.

Damayanti, Linda, Khairunnisa, Salsabila Saragih, dan Trisna Pratiwi Hasibuan. "Hakikat Peserta Didik dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam." *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora* 3, no. 3 (2023): 185–194. https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v3i3.1925.

Dewantara, Ki Hadjar. *Karya Ki Hadjar Dewantara, Bagian I: Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977.

Dewey, John. *How We Think*. Boston: D. C. Heath, 1910.

Figunanting, Fatimah, Sulis Mutmainah, dan Viviana Ayu Andini. "Ketergantungan Mahasiswa pada Artificial Intelligence: Antara Kemajuan Teknologi dan Tantangan Intelektual." *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 2 (2026): 14–25. https://doi.org/10.59841/ihsanika.v4i2.3748.

Firdaus, Jihan Alifa, Rakhma Imamatul Ummah, Rahma Rizky Aprialini, Ainul Fithriyyah, Mahsusi, dan Afif Faizin. "Ketergantungan Penggunaan Kecerdasan Buatan (AI) pada Tugas Akademik Mahasiswa terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 14, no. 1 (2025): 1203–1214. https://doi.org/10.58230/27454312.1634.

Freire, Paulo. *Pedagogy of the Oppressed*. Diterjemahkan oleh Myra Bergman Ramos. New York: Herder and Herder, 1970.

Gerlich, Michael. "AI Tools in Society: Impacts on Cognitive Offloading and the Future of Critical Thinking." *Societies* 15, no. 1 (2025): 6. https://doi.org/10.3390/soc15010006.

Giandra, Fauzi, Mela Anjani, dan Fariza Meydinatuz Zein. "Filsafat Ilmu dan Tantangan Objektivitas dalam Penggunaan AI di Era Digital terhadap Mahasiswa." *Maliki Interdisciplinary Journal* 4, no. 1 (2026): 556–565. https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/view/19917.

Kant, Immanuel. "Beantwortung der Frage: Was ist Aufklärung?" *Berlinische Monatsschrift* 4 (Desember 1784): 481–494.

Kasneci, Enkelejda, dkk. "ChatGPT for Good? On Opportunities and Challenges of Large Language Models for Education." *Learning and Individual Differences* 103 (2023): 102274. https://doi.org/10.1016/j.lindif.2023.102274.

Mochtar, Nadhifah, dan Dya Qurotul A'yun. "Peran Filsafat dalam Mengembangkan Pola Pikir Kritis Siswa di Era AI." *Jurnal Media Akademik (JMA)* 2, no. 12 (2024). https://doi.org/10.62281/v2i12.1181.

Rahma, Isni Dwi, dan Rianti Rahmadania. "Transformasi Peran Guru di Era Kecerdasan Buatan: Dari Pengajar menjadi Fasilitator Digital." *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business* 4, no. 2 (2025). https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.1566.

Ramadhani, Zhafira, Syauqi Liqo Irobbi, Girllis Nurukhyati Ramdanis, Muhammad Fakhi Hibatillah, dan Abdul Fadhil. "Dualisme Peran Artificial Intelligent (AI) terhadap Pembelajaran Mendalam Bidang Studi PAI." *Advances in Education Journal* 2, no. 3 (2025): 1817–1822. https://journal.al-afif.org/index.php/aej/article/view/617.

Risko, Evan F., dan Sam J. Gilbert. "Cognitive Offloading." *Trends in Cognitive Sciences* 20, no. 9 (2016): 676–688. https://doi.org/10.1016/j.tics.2016.07.002.

Sapitri, Mitta, Resti Wahyuni, Nopa Alpia, dan Mila Sari. "Hakikat Peserta Didik dalam Filsafat Pendidikan Islam." *Jurnal Pelita Studi Islam dan Humaniora* 1, no. 2 (2025): 171–188.

Sriyanto, dan Ahsan Hakim. "Rekonstruksi Teori Pendidikan Kontemporer di Era Artificial Intelligence (AI): Implikasi terhadap Peran Guru, Peserta Didik, dan Proses Pembelajaran." *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2026): 167–175.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78.

Vygotsky, Lev S. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Disunting oleh Michael Cole, Vera John-Steiner, Sylvia Scribner, dan Ellen Souberman. Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978.

Wood, David, Jerome S. Bruner, dan Gail Ross. "The Role of Tutoring in Problem Solving." *Journal of Child Psychology and Psychiatry* 17, no. 2 (1976): 89–100.

Zulfahreza, Jusniati H., Theopilus C. Motoh, Subhan Abdullah, dan Hasan Basri. "Rekonstruksi Praktik Pembelajaran Berpusat pada Manusia di Era Artificial Intelligence." *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sains Islam Interdisipliner* 5, no. 2 (2026): 878–889.